

## BENTUK-BENTUK KETIDAKADILAN GENDER PADA BUKU CATATAN HATI SEORANG GADIS KARYA ASMA NADIA DKK

Nurhalimah<sup>1</sup>, Rita Arianti<sup>2</sup>

[ayunurhalimh20171@gmail.com](mailto:ayunurhalimh20171@gmail.com)<sup>1</sup>, [ritaarianti935@gmail.com](mailto:ritaarianti935@gmail.com)<sup>2</sup>

Universitas Rokania

### ABSTRAK

Latar belakang penelitian mengenai ketidakadilan gender dalam buku Catatan Hati Seorang Gadis karya Asma Nadia dkk adalah ketidakadilan pada perempuan menjadi masalah sosial yang umum di masyarakat, hal ini menggambarkan bahwa perempuan sering menjadi sasaran diskriminasi, pelecehan, bahkan kekerasan seksual sehingga pentingnya mengkaji penelitian ini sebagai upaya memahami dan menyadarkan masyarakat akan isu yang diangkat. Tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan ketidakadilan gender yang terjadi buku Catatan Hati Seorang Gadis dalam bentuk subordinasi, marginalisasi, stereotype, violence, dan burden. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 50 data yang berkaitan dengan ketidakadilan gender yang terdapat dalam buku Catatan Hati Seorang Gadis karya Asma Nadia dkk, di antaranya 3 data yang berkaitan dengan bentuk subordinasi pada perempuan, 25 dalam bentuk stereotype (pelabelan negatif), dan 23 data dalam bentuk violence (kekerasan). Kesimpulan dari penelitian adalah ketidakadilan gender seharusnya di masyarakat tidak lagi terjadi pada perempuan karena pada hari ini ketimpangan tersebut sudah mulai diminimalisir sejak adanya gerakan emansipasi wanita. Oleh karena itu, kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender perlu terus ditanamkan pada masyarakat agar perempuan dapat memperoleh hak dan perlakuan yang adil tanpa diskriminasi.

**Kata Kunci:** Ketidakadilan Gender, Kekerasan, Asma Nadia.

### ABSTRACT

*The background of the research on gender injustice in the book Catatan Hati Sebuah Gadis by Asma Nadia et al is that injustice that occurs to women often becomes a social problem that is still common in the real world, this illustrates that women are often the target of discrimination, harassment, and even sexual violence so that it is important to study this research as an effort to understand and make society aware of the issues raised. The purpose of this study is to describe gender injustice that occurs in the book Catatan Hati Sebuah Gadis in the form of subordination, marginalization, stereotypes, violence, and burden. The type used in this study is qualitative research with descriptive methods. The results of this study indicate that there are 50 data related to gender injustice contained in the book Catatan Hati Sebuah Gadis by Asma Nadia et al, including 3 data related to the form of subordination in women, 25 in the form of stereotypes (negative labeling), and 23 data in the form of violence. The conclusion of the study is that gender injustice in society should no longer occur to women because today this inequality has begun to be minimized since the women's emancipation movement. Therefore, awareness of the importance of gender equality needs to continue to be instilled in society so that women can obtain fair rights and treatment without discrimination.*

**Keywords:** Gender Inequality, Violence, Asma Nadia.

### A. PENDAHULUAN

Perempuan tidak hanya dipahami sebagai individu dengan ciri biologis tertentu seperti menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui, tetapi juga sebagai konstruksi sosial dan budaya. Dalam kajian gender, identitas perempuan dibentuk melalui proses sosialisasi nilai, norma, dan peran yang berlaku dalam masyarakat (De Beauvoir, 1949.). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), perempuan diartikan sebagai wanita yang memiliki kemampuan biologis seperti mengalami menstruasi, mengandung, melahirkan, dan menyusui.

Dalam perspektif sosiologi gender, karakteristik tersebut dipandang sebagai aspek biologis alami yang melekat pada jenis kelamin perempuan (Hanifa Maulidia, 2021). Dalam menjalankan perannya, perempuan kerap dihadapkan pada berbagai nilai sosial yang dilekatkan kepadanya oleh masyarakat. Nilai-nilai tersebut tidak jarang mengandung unsur diskriminatif yang didasarkan semata-mata pada perbedaan jenis kelamin antara perempuan dan laki-laki (Jumitasari, 2023). Dengan demikian peran perempuan sebagai istri dan ibu dalam lingkup keluarga sering kali menimbulkan berbagai bentuk ketidakadilan yang merugikan dirinya.

Dalam pandangan masyarakat, laki-laki dan perempuan selalu mendapatkan perlakuan yang berbeda. Berdasarkan konsep gender ini perbedaan gender laki-laki dan perempuan yang terbentuk secara sosial dan telah mengakar dalam struktur masyarakat tidak akan menjadi permasalahan selama tidak menimbulkan ketimpangan atau ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan. Namun demikian, realitas sosial menunjukkan bahwa ketidaksetaraan gender masih terjadi dan memengaruhi posisi serta peran perempuan dalam berbagai aspek kehidupan (Nurhasanah dan Zuriatin, 2023). Perempuan lebih banyak dituntut dalam berbagai hal. Seperti cara berpakaian, merias diri, berbicara dan bersikap. Dalam hal ini masih banyak masyarakat belum memahami pentingnya kesetaraan. Kurangnya pemahaman tersebut membuat stereotipe perempuan tetap dilesatirkan, baik secara sadar maupun tidak.

Stereotype ini memberikan banyak dampak negatif yang merugikan perempuan, mengakibatkan perempuan menempati posisi subordinat dalam keluarga, munculnya kesenjangan di masyarakat seperti diskriminasi, subordinasi, marginalisasi dan penindasan perempuan mulai dari rumah tangga dan pekerjaan (Reski Rahmayati, Syahrul Ramadhan, 2014). Peran perempuan lebih banyak diatur oleh norma sosial, kebiasaan, kepercayaan, dan budaya yang berlaku dalam masyarakat (Arsyadani, 2011). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perempuan dalam kehidupan bermasyarakat kerap mengalami ketidakadilan gender akibat pembagian peran yang tidak setara.

Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk, yaitu: marginalisasi (proses pemiskinan ekonomi), subordinasi (penomorduaan posisi perempuan), stereotipe (pelabelan negatif), violence (kekerasan pada perempuan), burden (beban kerja berlebihan pada perempuan). Marginalisasi ekonomi kaum perempuan justru terjadi karena stereotipe tertentu atas kaum perempuan dan hal itu menyokong terjadinya subordinasi, kekerasan kepada kaum perempuan, yang akhirnya tersosialisasikan dalam keyakinan, ideologi, dan visi kaum perempuan sendiri (Fakih, 2008).

Secara sosial, laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan kedudukan dan perilaku yang berbeda di masyarakat (Dwipayana, 2014). Beberapa faktor yang mempengaruhi ketidakseimbangan gender antara lain adalah keberlangsungan nilai-nilai yang menempatkan laki-laki dan perempuan pada kedudukan yang tidak setara (Refisa Ananda, Farel Olva Zuve, 2024). Kesetaraan dapat tercapai jika masyarakat mulai menyadari dan mengkritisi ketidakadilan gender dalam berbagai aspek kehidupan yang sering dianggap normal (Yonata, 2020).

Selain itu bentuk ketidakadilan yang terjadi, perempuan sering mendapatkan kekerasan, seperti pelecehan seksual, pemerkosaan, KDRT, dan lain-lain. Kekerasan pada perempuan diartikan sebagai tindakan yang menyebabkan kerugian dan penderitaan fisik, seksual, atau psikologis, termasuk dalam bentuk ancaman, pemaksaan, dan penindasan terhadap kebebasan perempuan (Suharjuddin, 2020). Sebagai contoh ketidakadilan yang dialami oleh perempuan dalam buku Catatan Hati Seorang Gadis karya Asma Nadia dkk adalah:

“Tanpa diduga, tiba-tiba seseorang memasuki kamar. Bos Mas Bangun. Saya terbeliak. Ia langsung mengunci pintu. Kemudian tanpa sanggup berteriak maupun melawan, pria itu

menerjang dan membekap mulut. Seperti tersengat listrik. Tubuh saya menjadi pelampiasan nafsu bejatnya.”

“Berteriak? Semakin tidak mungkin. Itu sama artinya Mas Bangun akan mengetahui hal nista ini. Tidak tahu harus bagaimana. Akhirnya saya hanya bisa menangis tertahan. Setelah selesai, tanpa merasa berdosa, si tua bangka itu bilang: Aku lebih tahan lama sana kamu daripada sama istri. ”

Contoh ketidakadilan di atas menunjukkan perempuan rentan menjadi korban kekerasan seksual. Korban juga sering diam ketika mendapatkan perlakuan tidak adil tersebut karena rasa takut bersuara, hal ini disebabkan adanya victim blaming atau stigma sosial. Hal ini menunjukkan bahwa struktur sosial tidak berpihak pada perempuan sebagai korban kekerasan.

Isu-isu kekerasan perempuan selalu di bahas di mana-mana, baik di kehidupan maupun dalam sebuah karya sastra. Karya sastra merupakan imajinasi atau rekaan yang berasal dari kehidupan nyata (AAbdul Hafid, 2023). Sastra tersebut membahas kehidupan, persoalan manusia, kehidupan sekitar, dan kehidupan umum dengan bahasa khas. (Anggraeni, 2019). Oleh karena itu karya sastra memiliki daya tarik tersendiri karena selalu berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Karya sastra juga membicarakan masalah perempuan, apalagi berkaca pada kasus-kasus ketidakadilan. Banyak penulis yang tertarik untuk membahas persoalan tersebut sebagai gerakan untuk mengakhiri penindasan yang terjadi pada kaum perempuan. Salah satu karya sastra yang tulisannya memiliki kritik sastra feminis adalah buku yang berjudul Catatan Hati Seorang Gadis, buku ini ditulis oleh Asma Nadia dan para kontributornya. Buku ini merupakan kumpulan cerita dari berbagai perempuan yang membagikan kisah hidupnya. Naskah buku ini disusun bersama konstrubutor lainnya yaitu Andi Tendri Dala F, Bai Ruindra, Cut Intan Meutia, Diana W, Dini Auliya ZH, Embun Sabana, Esti Handayani, Intan Arifin, Kinouysan, Leyla Hana, Mariskova, S Prawiro, Ummu Alif, Windy Primadita, Wiwiek Sulistyowati, dan Wulan Mardiana. Asma Nadia dkk menulis buku ini agar dapat membuka mata pembaca bahwa diskriminasi dan bentuk ketidakadilan kepada siapapun tidak dibenarkan.

Objek penelitian dalam kajian ini adalah buku Catatan Hati Seorang Gadis karya Asma Nadia dkk. Buku ini merupakan kumpulan tulisan yang berisi kisah-kisah reflektif dari sudut pandang perempuan. Dalam penelitian ini, fokus diarahkan pada cerita-cerita yang mengandung representasi ketidakadilan gender, baik dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotype (pelabelan negatif), violence (kekerasan), dan burden (beban ganda).

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian yang berjudul "Analisis Feminisme Novel Sebening Air Mata Kayla Karya Taufiqurrahman Al-Azizy Berdasarkan Pendekatan Struktural" tahun 2022. Hasil dalam penelitian ini ditemukan pendekatan stuktural sebanyak 62 kutipan (Cintia Ervita, Satinem, 2022). Kedua, penelitian dengan judul "Ketidakadilan Gender dalam Novel Secuil Hati Wanita di Teluk Edan karya Vanny Chrisma W" tahun 2023. Hasil dalam penelitian ini diperoleh bentuk ketidakadilan gender adalah stereotype, kekerasan domestik pada fisik, emosional dan publik dan bentuk perjuangan tokoh perempuan adalah cara untuk mengutarakan pendapat (Birahmatika Zaidan Prassetio & Putriyanasari, 2023). Ketiga, penelitian dengan judul "Analisis Feminisme Radikal dalam Novel Isinya Roman Papua Karya Dorothea Rosa Herliany". Hasil dalam penelitian ini diperoleh 58 data feminisme radikal dari segi penindasan antar seks, segi kasta, dan ras dalam buku, 8 data mengenai citra perempuan berupa citra secara fisik dan psikis (Putri Andriani Batubara, Flora Simangunsong & ELza L. L. Saragih, 2022).

Berdasarkan tiga penelitian relevan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan dengan judul "Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender Pada

Buku Catatan Hati Seorang Gadis Karya Asma Nadia Dkk". Persamaannya adalah sama-sama menganalisis ketidakadilan gender yang terjadi pada perempuan dalam sebuah karya sastra. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah objek penelitiannya, buku ini belum ada yang meneliti sebelumnya sehingga dapat menjadi pembaharuan dalam kajian teori sastra.

Berdasarkan penjelasan di atas, alasan peneliti memilih bentuk ketidakadilan gender sebagai fokus penelitian karena ketidakadilan tersebut menjadi masalah sosial yang masih umum di dunia nyata, terutama untuk perempuan yang sering kali menjadi sasaran diskriminasi, pelecehan, bahkan kekerasan seksual. Dampak ini tidak hanya terlihat dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dalam karya sastra yang mencerminkan masyarakat. Oleh karena itu peneliti memilih buku Catatan Hati Seorang Gadis karya Asma Nadia dkk sebagai objek penelitian karena buku ini mengangkat pengalaman emosional perempuan dalam menghadapi tekanan budaya, stereotipe gender, dan keterbatasan ruang gerak dalam masyarakat.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terkandung dalam buku tersebut, serta bagaimana penggambaran itu dapat menjadi media kritik sosial dan kesadaran gender, khususnya di kalangan pembaca muda. Selain itu, belum ada kajian sebelumnya yang membahas secara khusus bentuk ketidakadilan gender dalam buku Catatan Hati Seorang Gadis. Hal ini menunjukkan bahwa aspek tersebut masih jarang mendapat perhatian, padahal buku ini menyimpan banyak potensi dalam menggambarkan realitas sosial yang dialami perempuan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam buku Catatan Hati Seorang Gadis Karya Asma Nadia Dkk. Sedangkan tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan ketidakadilan gender yang ditemukan dalam buku Catatan Hati Seorang Gadis yang disusun oleh Asma Nadia dengan para kontriburornya, ketidakadilan gender yang dipaparkan berupa marginalisasi, subordinasi, stereotype, violence, dan burden.

## **B. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian mengenai analisis bentuk-bentuk ketidakadilan gender pada buku Catatan Hati Seorang Gadis karya Asma Nadia dkk adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menggunakan data deskriptif, hal ini dapat berupa kata-kata, kalimat, dan lisan seseorang (Clarisa Septiani Putri, 2021). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif seperti tulisan, ucapan dan perilaku orang-orang yang di amati (Rahmawati, 2018). Metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang mengemukakan data dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta lalu dianalisis secara rinci (Hara, 2024). Dalam penelitian ini bentuk data yang dikumpulkan berupa setiap kutipan atau ujaran yang terdapat dalam buku Catatan Hati Seorang Gadis yang mengandung unsur ketidakadilan gender dan dikelompokkan sesuai teori Fakhri (2008) dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotype, violence dan burden.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka. Teknik studi pustaka merupakan kajian teoritis yang menghasilkan data tertulis, objek data diperoleh dengan cara membaca buku-buku literatur serta jurnal-jurnal terdahulu yang berkaitan dengan penelitian (Ani, 2020). Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah; 1) Peneliti membaca secara cermat buku Catatan Hati Seorang Gadis karya Asma Nadia dkk. 2) Peneliti mengumpulkan referensi berupa teori-teori terkait ketidakadilan gender serta kajian sastra yang relevan untuk mendukung analisis. 3) Data-data yang ditemukan dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan bentuk ketidakadilan gender. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah; 1) Reduksi data ; peneliti menyaring data-data yang telah dikumpulkan

dan hanya memilih kutipan atau bagian yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu bentuk-bentuk ketidakadilan gender. 2) Klasifikasi data: data yang telah direduksi diklasifikasikan berdasarkan jenis ketidakadilan gender seperti subordinasi, marginalisasi, stereotype, violence, dan burden. 3) Peneliti menarik kesimpulan tentang ketidakadilan gender yang ditemukan pada buku Catatan Hati Seorang Gadis karya Asma Nadia.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Ketidakadilan gender merujuk pada perlakuan yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Sebenarnya, perbedaan gender itu sendiri bukanlah suatu masalah selama tidak menimbulkan ketimpangan. Namun, dalam kenyataannya, perbedaan tersebut sering kali melahirkan berbagai bentuk ketidakadilan, terutama terhadap perempuan. Ketidakadilan gender muncul dari sistem dan struktur sosial yang menempatkan baik laki-laki maupun perempuan sebagai korban dari ketimpangan tersebut. Untuk memahami bagaimana ketimpangan ini terjadi, perlu dilihat bentuk-bentuk nyata dari ketidakadilan gender, seperti marginalisasi (pengucilan dalam aspek ekonomi), subordinasi yang menganggap perempuan kurang penting, stereotype atau pelabelan negatif, kekerasan, serta beban kerja berlebih yang umumnya dialami perempuan (Fakih, 2008).

Ketidakadilan gender dalam penelitian ini mengkaji perlakuan tidak adil yang terjadi pada perempuan. Berdasarkan hasil dari penelitian ditemukan 50 bentuk ketidakadilan gender pada perempuan dalam buku Catatan Hati Seorang Gadis karya Asma Nadia dkk, di antaranya 2 data mengenai bentuk subordinasi, 25 data yang stereotype (pelabelan negatif) perempuan, 23 data dalam bentuk violence (kekerasan), dan data dalam bentuk burden (beban kerja berlebihan) dan marginalisasi tidak ditemukan. Berikut penjelasan dari 50 data ketidakadilan gender yang diperoleh:

#### **A. Subordinasi (Penomorduaan Perempuan)**

Subordinasi adalah penomorduaan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan, baik soal, budaya, pendidikan, maupun politik. Dengan adanya anggapan bahwa perempuan sebagai makhluk yang lemah maka seringkali perempuan tidak diikutsertakan dalam hal pengambilan keputusan. Dalam subordinasi tersebut peran, fungsi, dan kedudukan perempuan berada di bawah laki-laki. Subordinasi dapat dimaknai bentuk ketidakadilan gender yang ditandai dengan anggapan bahwa perempuan lebih rendah dan tidak sepenting laki-laki, karena itu perempuan sering diposisikan sebagai pihak kedua atau pelengkap (Fakih, 2008.). Berikut dipaparkan bentuk subordinasi dalam buku Catatan Hati Seorang Gadis karya Asma Nadia dkk:

1) Sebab saya miskin, pekerja biasa, sementara Raka seorang pegawai negeri sipil. Ibunya menginginkan Raka juga dengan sesama PNS (Data 05)

Konteks dari data 05 di atas adalah Ayu datang ke rumah Raka, memohon untuk di nikahi. Tetapi Ibu Raka tidak setuju dengan hubungan mereka karena Ibu Raka ingin memiliki menantu PNS sama seperti Raka. Pada kutipan tersebut termasuk dalam bentuk ketidakadilan gender yaitu bentuk subordinasi yang diberikan pada Ayu. Kalimat tersebut mencerminkan bentuk subordinasi karena menunjukkan bahwa perempuan dipandang tidak pantas menjadi pasangan hanya karena status sosial dan ekonomi yang lebih rendah dari laki-laki, memperkuat anggapan bahwa perempuan harus "mengejar" standar laki-laki agar dianggap layak. Ini merupakan contoh nyata bagaimana perempuan sering kali ditempatkan dalam posisi yang lebih rendah dalam struktur sosial, yang merupakan bentuk nyata ketidakadilan gender. Subordinasi merujuk pada keyakinan atau perlakuan yang menempatkan perempuan dalam posisi lebih rendah, tidak penting, atau kurang berharga dibandingkan laki-laki. Jadi, jika seseorang atau suatu sistem menganggap perempuan tidak setara misalnya dalam hak, kemampuan, peran sosial, atau pengambilan keputusan, maka itu sudah merupakan bentuk

subordinasi.

- 2) Sekali lagi saya bersujud di kakinya. Sambil terisak saya ciumi kaki Raka. Memohon-mohon agar tidak diceraikan (Data 09)

Konteks dari data 09 di atas masih berkaitan dengan Ayu. Setelah menikah kehidupan Ayu tidak lebih baik dari yang ia bayangkan. Raka sering selingkuh dan tidak melaksanakan tanggung jawabnya sebagai suami setelah menikah. Setelah seminggu menikah dengan Raka, Ayu kemudian di usir dari rumahnya. Namun Ayu tetap memohon untuk tidak diceraikan. Kutipan tersebut menunjukkan adanya bentuk subordinasi pada Ayu. Kalimat “saya ciumi kaki Raka” menunjukkan posisi perempuan yang berada di bawah laki-laki. Kutipan “memohon agar tidak diceraikan” menunjukkan keputusan cerai yang berada di kehentak laki-laki. Bentuk subordinasi yang terlihat adalah ketimpangan keputusan dalam hubungan pernikahan di mana suami memiliki keputusan penting seperti perceraian, perempuan diposisikan sebagai pihak yang bergantung sehingga harus merendahkan diri. Kutipan di atas menunjukkan subordinasi sebagai bentuk ketidakadilan gender karena menggambarkan perempuan yang merendahkan diri secara berlebihan dan kehilangan kuasa dalam relasi pernikahan. Perempuan digambarkan sebagai pihak yang harus memohon dan tunduk pada keputusan laki-laki, memperlihatkan relasi yang tidak setara dan bias terhadap superioritas laki-laki. Ini merupakan cerminan dari budaya patriarki yang menempatkan perempuan di posisi subordinat dalam rumah tangga.

- 3) Satu hal perlu diingat setiap perempuan adalah, ketika mereka membuka diri terhadap pria tanpa batas, pasti pada akhirnya menjadi korban (Data 11)

Konteks pada data 11 di atas adalah sudut pandang yang diberikan penulis dalam buku Catatan Hati Seorang Gadis yang berkaitan dengan kisah Ayu dan Raka. Pada kutipan ini menunjukkan adanya bentuk subordinasi. Kalimat “ketika mereka membuka diri terhadap pria tanpa batas, pasti pada akhirnya menjadi korban.” Mencerminkan perempuan sebagai posisi yang lemah dan pasif sehingga ketika mejadi korban seolah-olah akibat perbuatannya sendiri. Padahal tanggung jawab tersebut seharusnya tidak dibebankan kepada korban, tetapi pelaku. Bentuk subordinasi yang terlihat adalah perempuan ditekankan pada posisi nomor dua dibanding laki-laki, mengharuskan perempuan untuk mematasi diri untuk menegah perbuatan tidak pantas, sementara laki-laki tidak dibebankan pada beban moral yang sama. Ini menunjukkan relasi gender yang tidak setara dan memperkuat dominasi laki-laki dalam masyarakat.

## **B. Stereotype (Pelabelan Negatif)**

Stereotype adalah bentuk pelabelan atau penilaian negatif terhadap individu atau kelompok tertentu, yang umumnya ditujukan kepada perempuan. Salah satu bentuk stereotipe muncul dari anggapan yang dilekatkan pada perempuan, misalnya anggapan bahwa perempuan yang berdandan dianggap sengaja menarik perhatian laki-laki. Akibatnya, ketika terjadi kasus pelecehan, perempuan sering kali disalahkan karena diasosiasikan dengan stereotipe tersebut. Bahkan dalam kasus pemerkosaan, masyarakat cenderung menyalahkan korban perempuan daripada pelakunya. Stereotype sebagai salah satu bentuk ketidakadilan gender karena membatasi potensi perempuan dan menciptakan stigma yang merugikan mereka dalam kehidupan sosial, pendidikan, pekerjaan, dan bahkan dalam sistem hukum. stereotype perempuan memberikan bentuk penilaian yang tidak adil dan menyesatkan, yang memperkuat ketimpangan gender di masyarakat (Fakih, 2008) . Berikut bentuk-bentuk stereotype dalam buku Catatan Hati Seorang Gadis karya Asma Nadia dkk:

- 1) Aku katakan kalau aku baik- baik saja. Aku bukan pelacur. Hanya bekerja sebagai pemandu karaoke (Data 01)

Konteks dari data 1 tersebut adalah setelah lulus SMP, Ningsih memilih tidak melanjutkan pendidikan karena ia ingin mencari uang untuk memenuhi kebutuhannya. Beberapa bulan setelah lulus, awalnya Ningsih bekerja di salah satu agen bus malam milik

kenalan ibunya, di pinggir jalur Pantura. Kerjanya santai, tinggal duduk dan menjual tiket. Namun hidupnya berubah setelah bertemu dengan Hans, usianya jauh lebih tua. Beberapa kali Hans menjemput pulang dari tempat kerja. Hingga ia menawari sebuah pekerjaan namun Ibu Ningsih menyarankan tetap bekerja di agen bus, setidaknya masih dalam pengawasan. Namun Ningsih yang sudah termakan rayuan manis Hans, mereka kemudian kabur ke kota. Sesuai dengan tawaran yang diberikan Hans, Ningsih di sana menjadi pemandu karaoke yang kerjanya adalah menemani pria-pria di ruangan karaoke.

Data 01 di atas termasuk ke dalam stereotype, hal ini menunjukkan adanya anggapan negatif terhadap perempuan. Kata “pelacur” merujuk kepada stigma negatif yang dipandang sangat hina di masyarakat. Kalimat “Aku bukan pelacur” dalam buku tersebut menggambarkan bahwa Ningsih menolak pelabelan negatif yang diberikan kepadanya karena masyarakat secara otomatis menilai pekerjaan perempuan di dunia hiburan malam sebagai sesuatu yang tidak bermoral. Ningsih menegaskan bahwa ia pemandu karaoke, bukan pelacur. Kutipan ini mencerminkan stereotipe sosial yang sudah melekat dalam masyarakat bahwa perempuan yang bekerja di tempat hiburan malam (seperti pemandu karaoke) sering diidentikkan dengan pekerjaan seks komersial, seperti pelacuran. Ini adalah bentuk stereotype karena pekerjaan tersebut langsung diasosiasikan dengan kehilangan moral, tanpa melihat realitas individu.

2) “Eh, dari cara berjalannya, kayaknya si Anu udah nggak perawan, deh” (Data 18)

Konteks dari data 18 di atas adalah saat berkumpul dengan teman-teman, topik mengenai keperawanan selalu menjadi pembahasan seru. Kutipan tersebut menunjukkan adanya bentuk stereotype pada perempuan. Kalimat “dari cara berjalannya” menunjukkan adanya objektifikasi perempuan yang dikomentari tanpa persetujuan, seolah-olah kesucian dan moralitas dapat dilihat dari penampilan fisik. Kalimat “kayaknya si Anu udah nggak perawan, deh” memperlihatkan adanya pelabelan negatif bahwa perempuan harus benar-benar bisa menjaga kesucian, sedangkan anggapan tersebut tidak berlaku pada laki-laki karena laki-laki tidak akan mendapatkan kerugian yang sama apabila sebelum menikah ia sudah melakukan sex dengan orang lain. Selalu perempuan yang akan mendapatkan kerugian, misalnya hamil di luar nikah selalu ditekankan pada beban yang lebih berat. Dalam budaya patriarkal, keperawanan perempuan sering dijadikan simbol kesucian, kehormatan, dan “nilai jual” dalam pernikahan. Laki-laki yang memilih perempuan perawan sering kali termotivasi oleh anggapan bahwa: Ia mendapatkan “yang terbaik”. Perempuan tersebut “belum ternodai” Ia bisa menjadi satu-satunya “pemilik” tubuh perempuan itu.

Data 18 di atas adalah contoh nyata dari stereotype gender yang tidak adil, karena melabeli perempuan dengan asumsi negatif hanya berdasarkan cara berjalan. Ini memperlihatkan bagaimana perempuan sering kali menjadi objek penghakiman sosial dan ditekan oleh standar moral ganda yang tidak diberlakukan kepada laki-laki. Stereotype semacam ini memperkuat ketimpangan gender dan menormalisasi diskriminasi terhadap perempuan

3) "Dia udah gue pakai! Nggak mungkinlah ninggalin gue. Emangnya gampang cari pacar baru yang mau nerima cewek yang udah nggak perawan." (Data 31)

Konteks pada data 31 di atas adalah ujaran dari laki-laki ketika ia sudah melakukan hubungan suami istri dengan pacarnya. Kemudian ia menganggap bahwa perempuan tersebut tidak mungkin meninggalkannya karena keperawanannya sudah direnggut. Kutipan tersebut menunjukkan adanya stereotype perempuan. Kutipan "Dia udah gue pakai!" mencerminkan disamakan sebagai benda yang bisa dipakai dan diperlakukan sesukanya, menjadikan tubuh perempuan sebagai objek seksual. Bentuk stereotype yang terlihat adalah label “tidak perawan” dijadikan untuk merendahkan martabat perempuan. Kalimat ini mencerminkan stereotype gender yang sangat merendahkan perempuan, khususnya dalam hal keperawanan

dan relasi seksual. Perempuan digambarkan sebagai objek, dinilai hanya dari status tubuhnya, dan dianggap tidak berharga jika "sudah tidak perawan." Ini adalah bentuk ketidakadilan gender yang tidak hanya diskriminatif, tetapi juga memperkuat dominasi laki-laki dan kontrol terhadap tubuh perempuan.

### C. Violence (Kekerasan)

Violence merupakan tindakan yang menyerang fisik maupun kondisi mental dan psikologis seseorang. Kekerasan antarmanusia dapat muncul dari berbagai faktor, namun kekerasan yang ditujukan secara khusus kepada satu jenis kelamin biasanya berakar pada konstruksi gender. Kekerasan yang muncul akibat pandangan atau prasangka gender ini dikenal sebagai kekerasan berbasis gender (*gender-related violence*). Kekerasan gender dimaknai ketimpangan kekuasaan atau relasi yang tidak setara dalam struktur sosial masyarakat. Laki-laki dan perempuan bisa mengalami violence, namun yang lebih sering mengalami kekerasan adalah perempuan karena adanya anggapan bahwa perempuan sebagai makhluk yang lemah sehingga mudah untuk dikendalikan (Fakih, 2008). Berikut bentuk-bentuk violence dalam buku Catatan Hati Seorang Gadis karya Asma Nadia dkk:

1) Selama hidup dengannya, tidak hanya mengalami kekerasan fisik dan mental, aku pun kerap menjadi korban kekerasan seksual-biarlah cukup aku yang tahu bagaimana bentuk kekejaman itu (Data 16)

Konteks data 16 di atas terdapat seorang perempuan membagikan kisahnya lewat email ke Asma Nadia. Dalam buku Catatan Hati Seorang Gadis, perempuan tersebut memiliki suami tempramental bernama Yusak (nama samaran). Pada awalnya lelaki itu baik, namun setelah menikah barulah semua sifat busuknya keluar.

Dari data di atas menunjukkan adanya ketidakadilan gender yang diterima dalam bentuk violence (kekerasan) baik fisik maupun secara seksual. Hal ini mengarah kepada laki-laki yang mendominasi tubuh perempuan tanpa seizinnya, memperlakukan perempuan sebagai objek yang diperlakukan semena-mena. Selain itu laki-laki pada data di atas melakukan kekerasan secara psikologis yang mempengaruhi pikiran korban. Ini menunjukkan bagaimana perempuan bisa dipatahkan secara mental agar tidak mampu melawan atau melepaskan diri dari hubungan yang berbahaya. Ini menandakan kekerasan yang terselubung dan bersifat psikologis, di mana korban merasa tidak mampu hidup tanpa pelaku, meski sadar akan penderitaan yang dialaminya.

2) "Ya, ngamuk. Banting-banting barang, nampar, teriak-teriak kayak orang kesetanan." (Data 20)

Konteks pada data 20 di atas merupakan Bunga (nama samaran) menceritakan pengalaman cintanya dengan sang mantan. Si tukang maksa, tabiatnya buruk, hingga akhirnya selingkuh, namun sempat menolak diputuskan.

Kutipan pada data 20 di atas menunjukkan adanya bentuk violence (kekerasan) yang terjadi pada Bunga. Kutipan "Ya, ngamuk. Banting-banting barang, nampar, teriak-teriak kayak orang kesetanan," mencerminkan adanya kekerasan psikologis dalam bentuk kata-kata kasar dan mengintimidasi korban agar merasa tidak berdaya, selain itu kekerasan fisik dengan cara menampar korban. Data 20 tersebut menunjukkan adanya kontrol dalam hubungan yang tidak setara dan perempuan diperlakukan tidak adil sehingga memberikan dampak serius pada korban terhadap kesehatan mental dan fisik perempuan.

3) "Aku takut, Mbak. Sampai berdarah sehari-hari enggak berhenti." (Data 24)

Konteks data 24 di atas masih berkaitan dengan cerita Bunga. Karena keisengan seorang teman, pada malam setelahnya Bunga pun terpaksa mengaku bahwa ia sudah tidak perawan. Ia menceritakan bahwa ia dijebak oleh pacarnya dan diperkosa. Kutipan tersebut menunjukkan adanya violence dalam bentuk kekerasan seksual. Kekerasan seksual yang terjadi bukan karena sama-sama ingin, tapi karena unsur pemaksaan dari pelaku. Dari kasus ini korban tidak hanya

menderita secara fisik tetapi mengalami trauma mendalam.

Unsur violence tidak hanya berhenti pada tindakan seksual itu sendiri, tetapi juga berlanjut pada trauma psikologis yang diderita korban. Pernyataan “aku takut” menandakan bahwa setelah peristiwa tersebut, korban tidak hanya mengalami luka fisik tetapi juga tekanan mental yang luar biasa. Rasa takut, rasa malu, dan keengganan untuk menceritakan peristiwa tersebut kepada orang lain mencerminkan kekerasan struktural yang dialami oleh korban. Ia merasa tidak aman secara sosial karena masyarakat cenderung menghakimi perempuan yang kehilangan keperawanannya, tanpa melihat konteks bahwa ia adalah korban kejahatan seksual.

Bentuk violence dalam data 20 ini menunjukkan bagaimana tubuh perempuan sering kali menjadi ruang kekuasaan dan kekerasan dalam sistem patriarki. Kekerasan seksual yang dialami Bunga menjadi representasi dari bagaimana perempuan dalam masyarakat tidak hanya berisiko menjadi korban secara fisik, tetapi juga menjadi sasaran kontrol moral, stigma sosial, dan penghakiman sepihak. Ini adalah bentuk nyata dari gender-based violence, yaitu kekerasan yang terjadi karena seseorang berjenis kelamin perempuan dan karena adanya ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.

4) Vendi semakin membabi buta. Setiap marah, saya selalu ditampar dan kepala dihantam. Kadang diseret. Kebiasaan buruknya mempengaruhi saya (Data 48)

Konteks data 48 di atas adalah Ratu memiliki pacar seorang tempramental yang selalu bersikap sangat kasar ketika ia marah, perempuan tersebut selalu menjadi korban kekerasan dari pacarnya apabila Ratu tidak mengikuti keinginannya. Kutipan data 48 tersebut mengandung unsur violence yang sangat jelas, yaitu kekerasan fisik dalam relasi personal. Vendi sebagai tokoh laki-laki menunjukkan perilaku agresif terhadap pasangan perempuannya. Tindakan seperti menampar, menghantam kepala, dan menyeret merupakan bentuk nyata dari kekerasan fisik (physical abuse), yang tidak hanya menyakiti tubuh korban secara langsung tetapi juga menciptakan ketakutan dan tekanan psikis yang berkepanjangan. Kekerasan ini memperlihatkan bagaimana laki-laki sering menggunakan kekerasan sebagai bentuk dominasi dan kontrol terhadap perempuan.

Dalam sistem patriarki, laki-laki kerap merasa berhak mengekspresikan kemarahan dengan kekerasan tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap pasangan. Perempuan dalam posisi ini menjadi korban ketimpangan kekuasaan, di mana ia tidak hanya diperlakukan sebagai pihak yang lebih lemah secara fisik, tetapi juga dipaksa menerima perlakuan kasar tanpa ruang untuk melawan. Ini memperkuat pandangan bahwa violence adalah alat kekuasaan yang digunakan untuk mempertahankan hierarki gender yang timpang.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil dari penelitian ditemukan 50 bentuk ketidakadilan gender pada perempuan dalam buku Catatan Hati Seorang Gadis karya Asma Nadia dkk, di antaranya 2 data mengenai bentuk subordinasi, 25 data yang stereotype (pelabelan negatif) perempuan, dan 23 data dalam bentuk violence (kekerasan). Dalam penelitian ini, data dalam bentuk burden (beban kerja berlebihan) dan data marginalisasi tidak ditemukan, karena setelah mengklasifikasikan bentuk data yang dikumpulkan berupa setiap kutipan atau ujaran yang terdapat dalam buku Catatan Hati Seorang Gadis ini lebih mengarah kepada bentuk ketidakadilan gender seperti, subordinasi, stereotype, dan violence. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti terfokus menganalisis bentuk ketidakadilan gender seperti subordinasi, stereotype, dan violence melalui setiap kutipan atau ujaran yang terdapat dalam buku Catatan Hati Seorang Gadis kemudian dikelompokkan sesuai teori Fakih (2008).

Pada penelitian ini, bentuk ketidakadilan gender yang banyak ditemukan adalah stereotype (pelabelan negatif), dan yang paling sedikit adalah subordinasi (penomorduaan posisi perempuan). Dari hasil analisis peneliti terdapat 25 data yang stereotype (pelabelan negatif) perempuan, dan 2 data mengenai bentuk subordinasi. Ada pun alasan lebih dominan

bentuk ketidakadilan gender stereotype (pelabelan negatif) perempuan, karena berdasarkan hasil pengelompokan setiap kutipan pada buku Catatan Hati Seorang Gadis sesuai teori Fakhri (2008) lebih mengarah kepada stereotype dibanding subordinasi dan violence. Stereotype tersebut terlihat dari anggapan-anggapan yang melekat pada tokoh perempuan, seperti dianggap lemah, emosional, atau tidak layak menentukan pilihan sendiri. Pelabelan ini tidak hanya memengaruhi cara tokoh perempuan diperlakukan oleh lingkungan sekitarnya, tetapi juga membatasi ruang gerak dan kebebasan mereka. Oleh karena itu, stereotype menjadi bentuk ketidakadilan gender yang paling menonjol dan berpengaruh dalam cerita yang dianalisis.

Selanjutnya alasan bentuk ketidakadilan gender subordinasi paling sedikit ditemukan karena bentuk ini tidak terlalu dominan, secara umum perempuan-perempuan dalam buku tersebut justru ditampilkan sebagai pribadi yang kuat mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa penulis berupaya menghadirkan sosok perempuan yang tidak tunduk sepenuhnya pada sistem patriarkal. Meskipun terdapat beberapa indikasi subordinasi, seperti pandangan yang meremehkan tokoh perempuan karena status sosial atau pekerjaan, namun bentuk ini hanya ditampilkan sebanyak 3 data.

#### **D. KESIMPULAN**

Ketidakadilan gender seharusnya di masyarakat tidak lagi terjadi pada perempuan karena pada hari ini ketimpangan tersebut sudah mulai diminimalisir sejak adanya gerakan emansipasi wanita. Oleh karena itu, kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender perlu terus ditanamkan pada masyarakat agar perempuan dapat memperoleh hak dan perlakuan yang adil tanpa diskriminasi. Karya sastra seperti Catatan Hati Seorang Gadis karya Asma Nadia menjadi salah satu media yang efektif untuk merefleksikan realitas ketidakadilan yang masih dialami perempuan. Melalui tokoh, peristiwa, dan konflik yang diangkat, pembaca diajak untuk memahami bahwa ketimpangan gender masih terjadi dalam berbagai bentuk, seperti stereotipe, marginalisasi, kekerasan, subordinasi, dan beban ganda.

Dengan demikian, sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana kritik sosial dan kesadaran akan pentingnya perjuangan kesetaraan gender di masyarakat. Temuan ini juga menunjukkan bahwa buku ini berhasil merepresentasikan realitas sosial yang masih sarat dengan diskriminasi terhadap perempuan, serta menjadi media penyampaian pesan moral dan refleksi untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender. Melalui penelitian ini, tidak hanya menghadirkan potret nyata penderitaan perempuan, tetapi juga menyampaikan pesan moral dan refleksi sosial, terutama terkait pentingnya kesetaraan gender.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- AA Abdul Hafid, I. M. & A. P. (2023). "Representasi perempuan dalam novel biografi jejak sang pencerah karya didik I hariri dan relevansinya dalam pengajaran sastra". *Jurnal Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 4 (1), 1–10.
- Ani, I. P. & A. (2020). Citra Perempuan dalam Drama Pelacur dan Sang Presiden dan Relevansinya pada Pembelajaran Sastra. *Jurnal: Jurnal Bahasa dan Pengajarannya*. 1(2), 70–78.
- Arsyadani, D. K. (2011). Peran Guru Dalam Sosialisasi Kesetaraan Gender Pada Siswa SD Negeri Tirtoyoso 1 Semarang. *Skripsi. Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*.
- Beauvoir, S. de. (1949). *The Second Sex*. Paris: Gallimard.
- Birahmatika Zaidan Prassetio, & Putriyanasari. (2023). Ketidakadilan Gender Dalam Novel *Secuil Hati Wanita* di Teluk Eden Karya Vanny Chrisma W. *Pustaka: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*. 3 (4), 23–27.
- Cintia Ervita, Satinem, T. (2022). Analisis Feminisme Novel *Sebening Air Mata Kayla* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy Berdasarkan Pendekatan Struktural. *Literatur: Jurnal Bahasa, Sastra,*

- dan Pengajaran. 2(1), 113–132.
- Clarisa Septiani Putri, S. S. dan D. D. A. (2021). Representasi Tokoh Perempuan Dalam Novel Rapijali 1: Mencari Karya Dee Lestari. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1(2), 65–71.
- Dwipayana, M. S. dan A. (2014). *Teori Sastra*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hanifa Maulidia. (2021). Perempuan dalam Kajian Sosiologi Gender. *Journal of Politics and Democracy*. 1(1), 71-79.
- Hara, Naja. (2024). Analisis Ketidakadilan Gender Novel Thank You Salma dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK. Skripsi. Pascasarjana UIN Suska Riau.
- Jumitasari, R. & M. M. (2023). Ketidakadilan Gender Pada Tokoh Perempuan Dalam Novel Sengketa Rasa Karya Penabila: Tinjauan Feminisme. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 4(1), 1-3.
- Mansour Fakhri. (2008). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurhasanah dan Zuriatin. (2023). Gender dan Kajian Teori Tentang Wanita. *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*. 6(1), 1-10.
- Putri Andriani Batubara, Flora Simangunsong, S. P., & ELza L. L. Saragih, H. S. (2022). Analisis Feminisme Radikal dalam Novel Isinga Roman Papua. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 6(2), 15558–15572.
- Rahmawati, A. (2018). Ketidakadilan Gender Dalam Film Kartini. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
- Refisa Ananda, Farel Olva Zuve, dan S. (2024). Manifestasi Ketidakadilan Gender dalam Sastra Lisan Kaba. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*. 14(1), 7–15.
- Reski Rahmayati, Syahrul Ramadhan, A. (2014). Diskriminasi Gender Dalam Novel Perempuan Terpasung Karya Hani Naqshabandi : Kajian Feminisme Sastra. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*. 10(10), 1–12.
- Suharjuddin. (2020). *Kesetaraan Gender dan Strategi Pengarusutamaan*. Purwokerto Selatan: CV. Pena Persada.
- Wakhyudi, Y., & Anggraeni, D. Y. (2019). Kontribusi Sastra dalam Pendidikan. *Array: Dialektika Jurnal Pendidikan*. 3(2), 298–307.
- Yonata, F. 2020. *Manifestasi Gender Dalam Buku Ajar*. Yogyakarta: Sulus Pustaka.